

BAB II

DESKRIPSI NASKAH BD

2.1 Pengantar Deskripsi

Pengolahan naskah atau teks lama dalam bentuk penelitian tidak dapat lepas dari wujud fisik naskah. Informasi yang cermat dan mendalam sangat diperlukan untuk mengetahui keadaan naskah secara utuh, mengingat naskah mempunyai identitas fisik yang berkaitan erat dengan karakter naskah secara menyeluruh. Dalam mengkaji naskah/ teks pembicaraan mengenai seluk-beluk naskah, teks dan tempat penyimpanan naskah sangat penting dalam filologi (Baried, 1983:3).

Deskripsi adalah pemaparan atau penggambaran dengan kata-kata secara jelas dan terperinci atau uraian ringkas secara terperinci (Poerwodarminta, 1994:228).

Filologi didalam kaitannya dengan deskripsi naskah dapat berarti uraian naskah secara terperinci. Dalam uraian tersebut dijelaskan mengenai keadaan naskah. Informasi mengenai hal tersebut dapat diperoleh dari naskah itu sendiri atau dari catatan pemilik asal yang diselipkan di dalam naskah. Para peneliti, baik dengan

tujuan mempublikasikan maupun dalam rangka penyusunan karya ilmiah hendaknya secara lengkap dan cermat mendeskripsikan naskah yang diteliti atau yang digarapnya (Hermansoemantri dalam Dewi, 1991:40).

Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam mendeskripsikan naskah antara lain menyangkut informasi atau data mengenai (1) judul naskah, (2) nomor naskah, (3) tempat penyimpanan, (4) asal naskah, (5) keadaan naskah, (6) ukuran naskah, (7) tebal naskah, (8) jumlah baris tiap halaman, (9) huruf, aksara, tulisan, (10) cara penulisan, (11) bahan naskah, (12) bahasa naskah, (13) pengarang atau penyalin, (14) bentuk teks, (15) umur naskah, (16) asal-usul naskah, (17) fungsi sosial naskah, (18) ikhtisar teks atau cerita (Hermansoemantri dalam Dasuki, 1993:1-2).

Seperti yang telah dijelaskan dalam sub bab 1.5, peneliti mendatangi pusat-pusat penyimpanan naskah di Surabaya, Surakarta, Jakarta dan Yogyakarta untuk memperoleh informasi. Selibuhnya dilakukan melalui studi katalog. Lewat deskripsi naskah diharapkan diperoleh informasi yang terperinci mengenai seluk-beluk naskah, yang menampilkan bentuk naskah secara konkret.

2.2 Deskripsi Naskah BD

(1) Judul Naskah

Sebagian besar naskah Nusantara terutama yang relatif tua usianya, tidak memiliki judul secara eksplisit dan

Halaman	Keadaan Naskah
2 - 3	<p>Rusak berat, banyak terdapat lubang, harus menggunakan mikrofilm untuk membacanya. Ada tulisan <i>lamat-lamat</i> yang tidak terbaca.</p> <p>Sobek/patah, masih terbaca</p> <p>Terdapat lubang-lubang kecil, tetapi masih dapat dibaca.</p> <p>Ditulis dengan pensil <i>lamat-lamat</i>, banyak coretan-coretan, tulisan jelek tidak jelas sehingga tidak terbaca. Terdapat lubang, ada yang sobek, tapi masih terbaca.</p>

Penulisan bab tidak urut, dimulai Bab I melompat ke Bab V - VIII, kembali ke Bab II - IV dilanjutkan Bab X-Bab XXX. Bab IX hilang, halaman 15 dan 17 merupakan halaman tambahan dan terlepas dari jilidan. Keadaan fisik naskah BD dideskripsikan sebagai berikut.

Buku tulis ukuran kuarto bergaris, warna agak kecoklatan. Naskah dijilid dengan sampul biru tua dilapis dengan plastik transparan. Pada beberapa halaman terdapat catatan tambahan ditulis dengan pensil dan sulit sekali dibaca. Selain halaman rusak yang disebutkan di atas rata-rata halaman dalam kondisi baik.

(6) Ukuran Naskah

- a. Ukuran lembaran naskah 16,50 cm x 21 cm
- b. Ukuran ruang tulisan 12 cm x 16,5 cm

(7) **Tebal Naskah**

Tebal naskah adalah jumlah halaman yang berisi teks atau yang ditulisi sekalipun hanya satu baris ataupun satu kata saja. Naskah BD tebalnya 27 halaman dengan 6 halaman kosong yakni halaman 8, 6, 12, 18, 20, 22, 24, 26 dan 40 halaman sisa.

(8) **Jumlah Baris Tiap Halaman**

Tiap halaman mempunyai jumlah baris sebanyak 22 baris atau larik kecuali halaman 2 (7 baris), halaman 4 (19 baris), halaman 10 (4 baris), halaman 15 (21 baris), halaman 17 (23 baris) dan halaman 27 (16 baris).

(9) **Huruf, aksara dan tulisan**

a. **Jenis Huruf**

Jenis huruf yang dipakai adalah aksara Jawa.

b. **Ukuran Huruf**

Ukuran huruf yang dipakai besarnya sepertiga garis buku, sedang pada halaman tambahan serta catatan-catatan tambahan ditulis lebih kecil.

c. **Bentuk Huruf**

Bentuk huruf naskah BD miring ke kanan.

d. **Keadaan Tulisan**

Keadaan tulisan jelas, agak mudah dibaca, sedangkan pada halaman tambahan serta catatan tambahan tulisan tidak jelas, sulit dibaca.

e. **Jarak Antarhuruf**

Tidak stabil, kadang renggang kadang rapat.

f. Bekas Pena

Bekas pena naskah BD tebal atau tumpul.

g. Warna Tinta

Tinta yang digunakan yaitu tinta warna hitam.

h. Pemakaian Tanda Baca

Menggunakan tanda baca non-standart, berfungsi sebagai tanda baca larik, bait, bab atau tanda awal kalimat, paragraf, bab maupun sub bab. Tanda baca ini digunakan pada naskah-naskah yang ditulis dengan huruf non-latin (Hermansoemantri dalam Dasuki, 1986:6).


(\) sebagai pengganti tanda baca koma

(\\) sebagai pengganti tanda baca titik

(|| ||) sebagai tanda baca yang berfungsi sebagai petunjuk angka yang ditulis dengan bilangan dan petunjuk istilah.

(>>) sebagai tanda permulaan tiap bab

(:) sebagai tanda baca untuk pernyataan lengkap yang diikuti pemerian

() sebagai tanda baca permulaan teks

(10) Cara Penulisan

a. Pemakaian Lembaran Naskah Untuk Tulisan

Sebagian besar, satu lembar naskah hanya ditulis satu sisi saja. kecuali halaman 2, 3, 4, 5, 10, 11 menggunakan sistem bolak-balik (*resto* dan *verso*).

b. Penempatan Tulisan Pada Lembaran Naskah

Naskah BD ditulis ke arah lebarnya, artinya teks ditulis sejajar dengan lebar lembaran naskah.

c. Penomoran Halaman

BD mempunyai nomor halaman yang ditulis dengan aksara Jawa, tetapi tidak konsisten. Ada halaman yang bernomor ada yang tidak. Nomor halaman yang menggunakan angka internasional merupakan catatan yang diberikan pihak museum dengan memakai pensil.

(11) Bahan Naskah

BD ditulis dengan menggunakan bahan kertas bergaris yang warnanya sudah kekuning-kuningan hampir mendekati coklat. Permukaan kertas agak halus.

(12) Bahasa Naskah

Bahasa yang digunakan dalam BD adalah bahasa Jawa. Lebih lanjut akan dijelaskan dalam sub bab 2.3.

(13) Bentuk Naskah

Naskah BD berbentuk prosa.

(14) Pengarang atau Penyalin

Dalam manggala naskah BD disebutkan nama pengarang, Raden Tumenggung Purbadipura, Bupati Anom di Surakarta, diperkirakan BD merupakan naskah otograf.

(15) Umur Naskah

Secara eksplisit naskah BD mencantumkan kapan naskah ditulis atau disalin. Naskah disalin hari Jumat tanggal 2 Rabiulawal tahun Dal 1855 atau tahun 1924 Masehi. Keterangan ini terdapat pada manggala naskah BD halaman 1.

(16) Asal-usul naskah yang terdapat dalam masyarakat

Asal-usul naskah adalah dari mana pertama kali naskah ditemukan atau diperoleh sebelum disimpan atau dihibahkan ke museum atau perpustakaan. Dalam hal ini pihak perpustakaan Museum Sana Budaya tidak mengetahui dengan pasti asal-usul naskah, sedang dalam naskah BD sendiri tidak terdapat keterangan yang menunjukkan asal naskah.

(17) Fungsi Sosial Naskah

BD cenderung memiliki fungsi sosial didaktis atau pengajaran. BD berisi ajaran, pengetahuan, tata-cara orang mengenakan *dodod*. Pengajaran ditujukan tidak hanya untuk generasi saat naskah dibuat, tetapi juga generasi sesudahnya. Hal ini dimaksudkan agar *dodod* terjaga kelestariannya. Dengan adanya naskah BD, orang jadi mengerti seluk beluk, jenis serta cara mengenakan *dodod* dengan benar.

(18) Ikhtisar Teks

Ikhtisar teks berguna untuk mengetahui isi naskah secara garis besar. Teks BD merupakan petunjuk, tentang tata-cara mengenakan *dodod* (pakaian batik upacara) dengan istilah-istilah yang berhubungan dengan itu. Berikut ini disajikan ikhtisar teks BD.

1-3 : Berisi penjelasan *dodod* secara lengkap beserta cara pemakaiannya.

4 : Berisi jenis-jenis *dodod* yaitu *dodod* Bango Buthak, Bangun Tulak Pradan, Gadhung Mlathi

Pradan beserta ciri-ciri ketiga *dodod* tersebut.

- 5-9 : merupakan kelanjutan halaman 1-3 yaitu cara pemakaian *dodod*.
- 11 : Berisi cara pemakaian ukup, ciri-ciri dan jenis-jenis ukup yaitu *cindhe*, *limar*, *moga*, serta siapa saja yang diperbolehkan memakai ukup.
- 13-19 : Berisi penjelasan tentang *dododan* Kademangan, *dododan* Grebong Kandhem.
- 21-23 : Berisi penjelasan mengenai Kuluk Biru Kembang Weh-wehan, Kuluk Kanigoro, Kuluk Hitam, Kuluk Mathak Balibar serta siapa saja pemakai kuluk-kuluk tersebut.
- 25 : Berisi jenis-jenis celana seperti *cindhe*, *uyah sawuku*, *limar*, *keling*, *gunung guntur*, *bludru*, *sutra*, *laken lurik* serta siapa saja yang mengenakan celana putih polos.
- 27 : Berisi penjelasan tentang *tali wedhung*, siapa saja pemakainya dan pada saat-saat apa tali itu dipakai.

2.3 Aksara dan Bahasa Jawa

2.3.1 Aksara Jawa

Aksara adalah tanda atau lambang yang menandai suara (Padmosukodjo, 1982:15). Aksara utama yang digunakan dalam naskah BD adalah sebagai berikut.

No	Aksara	Nilai	No	Aksara	Nilai
1	ꦲ ꦱ	ha	11	ꦥ ꦱ	pa
2	ꦲ ꦗ	na	12	ꦝ ꦱ	dha
3	ꦲ ꦕ	ca	13	ꦗ ꦱ	ja
4	ꦲ ꦫ	ra	14	ꦲ ꦲ	ya
5	ꦲ ꦏ	ka	15	ꦲ ꦏ	nya
6	ꦲ ꦢ	da	16	ꦲ ꦩ	ma
7	ꦲ ꦠ	ta	17	ꦲ ꦩ	ga
8	ꦲ ꦱ	sa	18	ꦲ ꦧ	ba
9	ꦲ ꦮ	wa	19	ꦲ ꦠ	tha
10	ꦲ ꦭ	la	20	ꦲ ꦒ	nga

Naskah BD menggunakan *Aksara Suara*. perhatikan contoh berikut.

No	Aksara	Nilai
1	ꦱ ꦱ	a
2	ꦲ ꦏ	i
3	ꦲ	e
4	ꦲ ꦱ	o
5	ꦲ ꦒ	u
6	ꦲ ꦫ	re
7	ꦲ ꦒ	le

rabingu awal. ꦫ ꦲꦏꦲ ꦲꦒ ꦱ ꦱ ꦲ ꦲ ꦲ (BD hlm.1)

ireng. ꦲ ꦲ ꦲ (BD hlm.4)

Naskah BD menggunakan *Aksara Mandaswara* sebagai berikut.

- kaprenah..... (BD hlm.5)
- diprada..... (BD hlm.5)
- byur..... (BD hlm.4)

Naskah BD menggunakan *sandhangan*,

No	Aksara	Nilai	Nama	Contoh	BD hlm
1	i	wulu	sasi	1
2	u	suku	aku	1
3	e	taling	akeh	1
4	o	taling tarung	mori	1
5	e	pepet	jeneng	1

Naskah BD menggunakan *Sandhangan Panyigeg*,

No	Aksara	Nilai	Nama	Contoh	BD hlm
1	r	layar	byur	4
2	h	wignyan	putih	4
3	ng	cecak	amung	4
4		pangkon	jarik	1

Dalam BD terdapat angka-angka dalam aksara Jawa sebagai berikut :

- 1.
 - 2.
 - 3.
 - 4.
 - 5.
 - 6.
 - 7.
 - 8.
 - 9.
 - 10.
- 1855 (BD hlm. 1)

2.3.2 Bahasa Jawa

Bahasa Jawa adalah bahasa yang sudah jadi. Ditilik dari sejarah kehidupannya telah hidup ratusan bahkan ribuan tahun. Bahasa ini digunakan tidak hanya dalam percakapan keseharian tetapi juga dalam penciptaan karya seni sastra.

Pemakai bahasa Jawa meliputi daerah Jawa Tengah, Jawa Timur, DIY dan daerah lain yang memiliki pemukiman orang Jawa seperti Jakarta, Lampung, Sumatera Selatan juga Suriname.

Dilihat dari keanekaragaman masyarakat pemakai ada perbedaan menonjol mengenai pemakaian oleh generasi tua dengan pemakaian oleh generasi muda. Perbedaan menonjol tampak manakala mereka menerapkan *unggah-ungguh* dalam berbahasa. Perbedaan kadangkala diperkuat misalnya dalam percakapan dengan orang yang dihormati, lebih tua dan sebagainya. Namun kadangkala diperlemah misalnya pada saat berceramah, dalam berkarya sastra, mengurai gagasan di majalah atau surat kabar dan sejenisnya (Sudaryanto, 1991:3).

Berdasar uraian di atas, maka pemakaian bahasa Jawa dalam naskah perbedaan pemakaiannya diperlemah. Hal ini terjadi karena penulis naskah ingin mengurai gagasan ke dalam bahasa yang lebih mudah dipahami oleh segala lapisan atau golongan masyarakat pembacanya. Dengan demikian maksudnya lebih mudah dipahami.

Bahasa yang dipakai dalam naskah termasuk jenis *Antya Rasa* yakni bahasa yang bersifat menghormati dengan bentuk *ngoko* dan *kromo inggil* bagi kata-kata tertentu (Sudaryanto, 1991:246). Berikut diberikan contoh jenis bahasa ini yang terdapat dalam BD.

a. Yen *kampuhane* panjenengan dalem rathu (BD hlm. 19)

Kata bergaris bawah merupakan bahasa krama dari *dodod*

b. Kuluk kanigara, iku *agem* dalem utawa *agemane* pangeran papatih (BD hlm. 21)

Bedakan dengan kalimat berikut.

Kuluk ireng sakakesting iku *anggone* mantri lurah lan bekel. (BD hlm. 23)